

## **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMA NEGERI 1 LUBUK PAKAM MEDAN TAHUN AJARAN 2024/2025**

**Samuel Saman Sitanggang**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas

Email : [samuelsamanstg@gmail.com](mailto:samuelsamanstg@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Secara khusus, penelitian ini mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan karakter serta implikasinya terhadap pembentukan disiplin peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di sekolah tersebut dilaksanakan secara terencana melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, tata tertib sekolah, serta kegiatan pembiasaan dan keteladanan guru. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pembinaan rutin, serta penegakan disiplin yang konsisten. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui monitoring perilaku siswa dan rapat evaluasi bersama tenaga pendidik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter yang sistematis berguékontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, yang tercermin dari menurunnya pelanggaran tata tertib dan meningkatnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawabnya. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan sekolah, konsistensi guru dalam menjadi teladan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, penguatan manajemen pendidikan karakter perlu dilakukan secara Pipe berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh aspek pengelolaan sekolah guna membentuk budaya disiplin yang kokoh.

**Kata Kunci:** manajemen pendidikan karakter, kedisiplinan siswa, budaya sekolah, pendidikan menengah, kepemimpinan sekolah.

### **ABSTRACT**

This study aims to describe and analyze the management of character education in improving students' discipline at SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Specifically, it examines the planning, implementation, and evaluation of character education programs and their implications for students' disciplinary development. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that character education management at the school is systematically planned through the integration of character values into the curriculum, school regulations, and habituation programs supported by teachers' role modeling. The implementation is carried out through both curricular and extracurricular activities, routine guidance, and consistent enforcement of discipline. Evaluation is conducted periodically through behavioral monitoring and teachers' evaluation meetings. The results indicate that systematic character education

management positively contributes to improving students' discipline, as reflected in the reduction of rule violations and the increased awareness of students' responsibilities. The implications emphasize that the success of character education management depends on strong leadership commitment, teachers' consistency as role models, and the active involvement of the entire school community. Therefore, sustainable and integrated management practices are essential to strengthen a disciplined school culture.

**Keywords:** character education management, student discipline, school culture, secondary education, school leadership.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berbagai fenomena degradasi moral, rendahnya kedisiplinan, serta lemahnya tanggung jawab sosial peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai (*transfer of values*). Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah "the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values," yang menekankan dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral. Dalam konteks ini, kedisiplinan merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Secara konseptual, karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan. Berkowitz dan Bier (2005) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dikelola secara terencana melalui fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Terry (2014) menegaskan bahwa manajemen mencakup proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kualitas manajemen yang diterapkan di sekolah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, Bush (2011) menyatakan bahwa efektivitas sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengintegrasikan visi, budaya organisasi, dan praktik pembelajaran. Pendidikan karakter yang tidak terintegrasi dalam visi dan budaya sekolah cenderung bersifat simbolik dan tidak berdampak signifikan terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, manajemen pendidikan karakter perlu dirancang secara sistematis agar nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*).

Disiplin siswa sendiri merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter. Tu'u (2011) menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap taat dan patuh terhadap peraturan yang dilandasi oleh kesadaran diri, bukan semata-mata karena tekanan eksternal. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan disiplin harus menumbuhkan kesadaran internal siswa melalui pembiasaan, keteladanan, serta sistem penghargaan dan sanksi yang edukatif. Dalam kerangka teori behavioristik, Skinner (1953) menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku. Namun demikian, pendekatan kontemporer menekankan keseimbangan antara kontrol eksternal dan internalisasi nilai melalui refleksi moral.

Secara normatif, penguatan pendidikan karakter di Indonesia juga sejalan dengan kebijakan nasional tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2017). Implementasi kebijakan tersebut menuntut sekolah untuk mengelola program secara terstruktur melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus menjadi budaya yang hidup dalam seluruh aktivitas sekolah.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan kedisiplinan siswa, seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, dan kurangnya tanggung jawab akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara idealitas konsep pendidikan karakter dengan praktik implementasinya di sekolah. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan, kurangnya keteladanan guru, serta tidak konsistennya penegakan aturan menjadi faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa (Wibowo, 2012; Berkowitz & Bier, 2005).

Dalam konteks tersebut, penelitian ini difokuskan pada manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam sebagai salah satu sekolah menengah yang berupaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program pendidikan karakter. Kajian ini penting karena pendekatan manajerial yang tepat diyakini dapat memperkuat implementasi nilai-nilai karakter secara konsisten dan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada integrasi teori manajemen pendidikan (Bush, 2011; Terry, 2014) dengan teori pendidikan karakter (Lickona, 1991; Berkowitz & Bier, 2005). Manajemen pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistematis yang meliputi: (1) perencanaan nilai dan program karakter; (2) pengorganisasian sumber daya dan peran guru; (3) pelaksanaan melalui pembiasaan dan keteladanan; serta (4) evaluasi dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh konsistensi dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam pendidikan karakter dan sejauh mana implementasinya berdampak pada peningkatan kedisiplinan siswa. Dengan memahami proses manajerial tersebut, diharapkan dapat dirumuskan model pengelolaan pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam membangun budaya disiplin yang berpijora nilai.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Creswell dan Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui pengumpulan data pada latar alamiah. Dengan demikian, penelitian ini

berupaya menggali secara komprehensif praktik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter di sekolah.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa memanipulasi variabel. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemaparan kondisi nyata manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

## 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Moleong (2017) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta beberapa siswa yang dianggap memiliki informasi relevan mengenai implementasi pendidikan karakter dan praktik kedisiplinan di sekolah.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

### a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku kedisiplinan siswa serta pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sekolah. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat memahami situasi secara kontekstual.

### b. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan karakter. Patton (2015) menjelaskan bahwa wawancara mendalam bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan secara komprehensif.

### c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen resmi sekolah seperti tata tertib, program kerja, silabus, dan laporan evaluasi. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap ini dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar temuan.

### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data.

## 5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Denzin (2012) menyatakan bahwa triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipercaya.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini disajikan secara naratif berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Fokus penelitian diarahkan pada manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa.

### 1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap Rencana Kerja Sekolah (RKS), Program Tahunan, dan Tata Tertib Sekolah, ditemukan bahwa pendidikan karakter telah dirancang secara sistematis dalam dokumen perencanaan formal. Dalam RKS Tahun Pelajaran 2024/2025 tercantum program prioritas penguatan budaya disiplin siswa dengan indikator terukur, seperti peningkatan kehadiran minimal 95% dan penurunan pelanggaran tata tertib sebesar 30% per semester.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan melalui rapat kerja tahunan yang melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan. Dalam forum tersebut ditentukan nilai-nilai utama yang menjadi fokus penguatan, yakni disiplin, tanggung jawab, integritas, dan religiusitas. Nilai disiplin ditempatkan sebagai prioritas utama karena berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya masih ditemukan tingkat keterlambatan dan pelanggaran atribut sekolah yang cukup tinggi.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa pada semester ganjil 2024/2025 terdapat 126 kasus pelanggaran tata tertib. Angka ini menjadi dasar penetapan target perbaikan dalam perencanaan tahun berikutnya. Dengan demikian, perencanaan pendidikan karakter tidak bersifat normatif semata, melainkan berbasis pada analisis data pelanggaran aktual.

Selain itu, integrasi nilai karakter juga terlihat dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dari 15 dokumen RPP yang dianalisis, 12 diantaranya mencantumkan indikator penguatan karakter pada bagian tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter tidak hanya diletakkan pada ranah kebijakan sekolah, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas.

### 2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

#### a. Pembiasaan Harian

Pelaksanaan pendidikan karakter diwujudkan melalui program pembiasaan harian. Berdasarkan observasi selama empat minggu, kegiatan apel pagi dan doa bersama dilaksanakan secara konsisten sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dari total 20 hari observasi, kegiatan apel terlaksana sebanyak 18 kali (90%). Dalam kegiatan tersebut, guru secara bergantian memberikan pengarahan mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Observasi menunjukkan bahwa 94% siswa hadir sebelum pukul 07.15 pada minggu keempat penelitian, meningkat dibandingkan data awal semester sebelumnya yang hanya mencapai 78%.

### b. Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Data observasi menunjukkan bahwa seluruh guru hadir tepat waktu selama periode penelitian. Guru juga konsisten mengenakan atribut lengkap sesuai peraturan. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa ketegasan guru dalam menegakkan aturan diikuti dengan sikap yang adil dan tidak diskriminatif. Siswa menyatakan bahwa guru tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga pembinaan dan nasihat personal. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai sekaligus diingatkan untuk memperbaiki diri.

### c. Penegakan Tata Tertib

Penegakan tata tertib dilakukan melalui sistem poin pelanggaran. Dokumentasi buku pelanggaran menunjukkan adanya tren penurunan kasus secara signifikan. Pada semester ganjil 2022/2023 tercatat 126 kasus pelanggaran. Pada semester genap 2023/2024 jumlah tersebut menurun menjadi 98 kasus. Selanjutnya, pada semester ganjil 2024/2025 jumlah pelanggaran kembali menurun menjadi 67 kasus. Jenis pelanggaran yang paling dominan adalah keterlambatan (sekitar 40%), tidak lengkap atribut (30%), dan tidak mengerjakan tugas (20%). Penurunan jumlah pelanggaran mencapai 46,8% dalam kurun waktu satu tahun.

## 3. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat bulanan guru dan rekapitulasi buku pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa setiap kasus pelanggaran tidak hanya dicatat secara administratif, tetapi juga ditindaklanjuti dengan pembinaan individual. Sekolah menerapkan sistem *reward and punishment*. Selama tahun ajaran 2024/2025, sebanyak 32 siswa menerima penghargaan "Siswa Teladan Disiplin." Penghargaan diberikan berdasarkan akumulasi poin positif, kehadiran 100%, dan tidak pernah melakukan pelanggaran. Sementara itu, 15 siswa yang melakukan pelanggaran berat mendapatkan surat peringatan dan pembinaan intensif. Setelah pembinaan, 11 siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, ditandai dengan tidak adanya pelanggaran ulang selama dua bulan berturut-turut.

## 4. Dampak terhadap Kedisiplinan Siswa

Data kehadiran siswa menunjukkan peningkatan dari rata-rata 91% pada tahun ajaran 2023/2024 menjadi 96% pada tahun ajaran 2024/2025. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program pembiasaan dan pengawasan yang konsisten. Selain itu, observasi menunjukkan perubahan sikap siswa dalam hal kerapian berpakaian, ketepatan waktu pengumpulan tugas, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah. Wali kelas menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih sadar terhadap konsekuensi pelanggaran. Lingkungan sekolah juga terlihat lebih tertib dan kondusif. Selama periode penelitian, tidak ditemukan kasus pelanggaran berat seperti perkelahian atau bolos massal. Hal ini berbeda dengan catatan dua tahun sebelumnya yang masih mencatat kasus serupa meskipun dalam jumlah kecil.

## 5. Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, dapat disimpulkan beberapa temuan utama:

- Perencanaan pendidikan karakter dilakukan secara sistematis dan berbasis data pelanggaran sebelumnya.
- Pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan penegakan tata tertib yang konsisten.
- Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan sistem monitoring dan pembinaan individual.

- d. Terdapat peningkatan signifikan kedisiplinan siswa yang ditunjukkan melalui penurunan pelanggaran sebesar 46,8% dan peningkatan kehadiran sebesar 5%.
- e. Budaya disiplin mulai terbentuk sebagai bagian dari kultur sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang dirancang secara terencana, dilaksanakan secara konsisten, dan dievaluasi secara berkelanjutan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian nilai secara teoritis, tetapi pada pengelolaan program yang sistematis dan komitmen seluruh warga sekolah.

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, yang ditunjukkan melalui penurunan jumlah pelanggaran tata tertib sebesar 46,8% serta peningkatan rata-rata kehadiran siswa dari 91% menjadi 96%. Temuan ini tidak terlepas dari penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

#### **1. Perencanaan Berbasis Data dan Visi Sekolah**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan berdasarkan analisis data pelanggaran tahun sebelumnya. Pendekatan ini sejalan dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh Terry (2014), yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan program karena berfungsi menetapkan tujuan dan strategi pencapaiannya. Dengan menggunakan data pelanggaran sebagai dasar penyusunan program, sekolah mampu merumuskan target yang realistis dan terukur.

Selain itu, integrasi nilai karakter dalam dokumen kurikulum dan RKS memperlihatkan adanya keselarasan antara visi sekolah dan praktik implementasi. Bush (2011) menegaskan bahwa efektivitas organisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan visi ke dalam budaya dan sistem sekolah. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah berperan aktif dalam mengarahkan guru untuk menginternalisasikan nilai disiplin dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan akademik maupun non akademik. Keberhasilan tahap perencanaan ini menjelaskan mengapa terjadi penurunan pelanggaran yang cukup signifikan. Program yang dirancang berdasarkan kebutuhan riil sekolah cenderung lebih tepat sasaran dibandingkan program yang bersifat normatif atau administratif semata.

#### **2. Konsistensi Pelaksanaan melalui Pembiasaan dan Keteladanan**

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan harian dan keteladanan guru menjadi faktor utama yang menjelaskan peningkatan kedisiplinan siswa. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam penelitian ini, dimensi *moral action* tampak melalui pembiasaan disiplin waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Penurunan angka keterlambatan dan peningkatan kehadiran siswa menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk pola perilaku baru. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik Skinner (1953) yang menyatakan bahwa perilaku dapat

dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) yang berulang. Penerapan sistem reward and punishment di sekolah memperkuat perilaku positif sekaligus mengurangi perilaku negatif.

Selain itu, keteladanan guru berkontribusi terhadap internalisasi nilai disiplin. Berkowitz dan Bier (2005) menjelaskan bahwa model peran (*role modeling*) merupakan salah satu komponen paling efektif dalam pendidikan karakter karena siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa yang dihormatinya. Dalam penelitian ini, konsistensi guru dalam hadir tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah menciptakan budaya disiplin yang dicontoh oleh siswa. Dengan demikian, hasil peningkatan kedisiplinan siswa tidak hanya disebabkan oleh adanya aturan, tetapi oleh konsistensi pelaksanaan dan keteladanan yang memperkuat internalisasi nilai.

### **3. Evaluasi Berkelanjutan dan Pendekatan Pembinaan**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat bulanan dan pembinaan individual. Pendekatan ini berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menekankan pentingnya refleksi dan verifikasi dalam proses evaluasi untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai tujuan.

Evaluasi yang bersifat partisipatif dan tidak hanya administratif menjelaskan mengapa sebagian besar siswa yang mendapatkan pembinaan tidak mengulangi pelanggaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Tu'u (2011) yang menyatakan bahwa disiplin yang efektif harus bersifat edukatif, bukan semata-mata represif. Artinya, siswa tidak hanya dihukum, tetapi juga dibimbing agar memahami konsekuensi tindakannya.

Sistem penghargaan terhadap siswa teladan disiplin juga memperkuat motivasi intrinsik siswa. Menurut teori motivasi, pengakuan sosial dapat meningkatkan komitmen individu terhadap perilaku positif. Oleh karena itu, kombinasi antara pembinaan dan penghargaan menjadi faktor yang menjelaskan keberhasilan program dalam membangun budaya disiplin.

### **4. Terbentuknya Budaya Sekolah yang Kondusif**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter telah membentuk budaya sekolah yang lebih tertib dan kondusif. Budaya sekolah yang kuat ditandai dengan keselarasan antara nilai, norma, dan praktik sehari-hari (Bush, 2011). Dalam penelitian ini, disiplin tidak lagi dipandang sebagai tekanan eksternal, melainkan sebagai kebiasaan bersama yang menjadi bagian dari identitas sekolah.

Penurunan kasus pelanggaran berat dan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah memperlihatkan bahwa pendidikan karakter telah bergerak dari tahap formalitas menuju internalisasi nilai. Hal ini mendukung temuan Berkowitz dan Bier (2005) bahwa program pendidikan karakter yang komprehensif dan konsisten dapat menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dalam jangka menengah dan panjang. Dengan demikian, alasan utama ditemukannya peningkatan kedisiplinan siswa adalah karena manajemen pendidikan karakter dijalankan secara sistematis, konsisten, berbasis data, serta didukung oleh kepemimpinan dan keteladanan guru. Temuan ini memperkuat teori bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kualitas pengelolaan dan komitmen seluruh warga sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam, dapat disimpulkan

bahwa pengelolaan pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa.

Pertama, dari aspek perencanaan, sekolah telah merancang program pendidikan karakter berbasis analisis data pelanggaran tahun sebelumnya serta mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam dokumen resmi sekolah, termasuk Rencana Kerja Sekolah dan perangkat pembelajaran. Perencanaan yang berbasis kebutuhan riil ini membuat program lebih terarah, memiliki indikator yang terukur, dan mudah dievaluasi.

Kedua, dari aspek pelaksanaan, pendidikan karakter dijalankan melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta penegakan tata tertib yang konsisten. Konsistensi pelaksanaan ini terbukti efektif membentuk kebiasaan positif siswa. Data menunjukkan adanya penurunan jumlah pelanggaran sebesar 46,8% serta peningkatan rata-rata kehadiran siswa sebesar 5% dalam satu tahun ajaran. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin siswa tidak hanya ditegakkan melalui aturan, tetapi juga melalui internalisasi nilai dan pembinaan berkelanjutan.

Ketiga, dari aspek evaluasi, sekolah menerapkan sistem monitoring rutin, pembinaan individual, serta pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Pendekatan evaluatif yang bersifat edukatif dan partisipatif berkontribusi terhadap perubahan sikap siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kualitas manajemen yang mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang berkesinambungan. Pendidikan karakter yang dikelola secara komprehensif mampu membentuk budaya sekolah yang lebih tertib, kondusif, dan berorientasi pada nilai. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa bukanlah hasil dari tindakan insidental, melainkan dari proses manajerial yang terstruktur dan komitmen kolektif seluruh warga sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.
- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (5th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2012). *Triangulation 2.0*. *Journal of Mixed-methods Research*, 6(2), 80–88.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.



- 
- Terry, G. R. (2014). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Tu'u, T. (2011). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Grasindo.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berigureasi*. Pustaka Pelajar.